

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti ini banyak hal yang sudah berubah dari sebelumnya. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga tidak jarang terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Menurut Monks (2002) remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana mereka ingin mencari jati dirinya, ingin mencoba sesuatu hal yang berbeda, dan melakukan hal-hal yang melanggar norma dan agama. Mereka sering bertindak demikian karena berada dalam proses pola-pola yang menetap, bila tidak berakhir pasti ada ketidak normalan, masa yang rentan terhadap kenakalan remaja (kartono, 2013). Secara psikologis masa remaja merupakan masa-masa krisis dalam tahap perkembangan hidup manusia. Hal ini disebabkan karena pada masa peralihan ini remaja akan mengalami perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun secara psikis. Secara umum remaja cenderung memiliki *energy* tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah-ubah dan selalu ingin mencoba. Mereka cenderung menggunakan ukurannya sendiri, tidak logis, dan cenderung memberontak (Rita, 2010).

Berdasarkan pengamatan sehari-hari mereka yang bertingkah laku juvenile ini kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun (tingkat akhir SMP s/d akhir SMA).

Untuk menggambarkan umur ini sering digunakan istilah remaja. Remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa inilah maka mereka bertindak mengganggu ketertiban. Tindakan mengganggu inilah kita sebut kenakalan remaja sebagai pengganti istilah *Juvenile Deliquent* (Simandjuntak, 1975). *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Deliquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Jadi *Juvenile delinquent* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013). Sedangkan menurut Dr. Fuad Hasan (1981) mengatakan bahwa *Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Anak-anak muda yang *delinkuen* atau nakal itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun (Kartono, 2013). Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain adalah : 1)

untuk memuaskan kecenderungan keserakahan. 2) meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual. 3) salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya. 4) hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru. 5) kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal. 6) konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional (Kartono, 2013)

Kenakalan remaja terbagi dari beberapa macam kenakalan seperti narkoba, *free sex*, tawuran, pemerkosaan, perampokan, pencopetan, balap liar, dan lain-lain. Pergaulan remaja memang sudah tidak ada batasnya lagi karena banyak remaja yang melakukan hal-hal yang sangat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Peran orang tua juga dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan sebab ketika remaja merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua maka remaja tersebut akan mencari perhatian di luar rumah, mencari kasih sayang dari orang lain, mencari kesenangan dengan melakukan hal yang dapat melanggar hukum. Kurangnya komunikasi yang lancar antara anak dan orang tua dapat membuat komunikasi antara keduanya tidak lancar karena tidak adanya kedekatan antara anak dan orang tua yang kadang-kadang orang tua kurang memahami kemauan sang anak, orang tua harus menanamkan pendidikan agama pada anak sedini mungkin agar sang anak dapat mengerti hal mana yang boleh dilakukan dan tidak, orang tua juga harus memberikan kepercayaan terhadap anak agar anak merasa kalau dia dihargai dan diberikan peran yang penting dalam sebuah keluarga. Sebab kejahatan remaja itu tidak hanya terletak

pada lingkungan famili dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh *konteks kulturalnya* (kartono, 2013).

Kenakalan remaja terjadi karena emosi dan perasaan mereka rusak akibat merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang ada terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja (Gunarso, 2003). Para ahli jiwa berkomentar bahwa kenakalan remaja sebagai akibat dari perkembangan jiwa remaja yang cenderung lebih mengedepankan sifat emosi dari pada pemikiran (Kartono, 2010).

Zaman modernisasi seperti ini kebanyakan masyarakat mempunyai sepeda motor dari yang remaja sampai dewasa yang tidak ada pengawasan ketat dari orang tua untuk menggunakan sepeda motor tetapi sebagian dari mereka menyalahgunakan sepeda motor yang mereka punya untuk *racing* atau balap liar. Balap liar merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan motor yang dilakukan di jalan raya tanpa disertai dengan izin dan kegiatan yang dilakukan secara terorganisasi dalam melakukan peraduan sepeda motor berdasarkan jenis, kecepatan, dan kapasitas mesin dengan melakukan pelanggaran aturan norma dan hukum yang ada. Kebanyakan dari mereka melakukan balapan liar karena hobby, ingin memenuhi kesukaan sang pacar, ingin mengisi waktu luang, ingin dihargai dan diterima oleh orang lain, ada kekuatan dukungan dari geng, ingin

dibanggakan, ingin menunjukkan kalau mereka hebat daripada yang lainnya, ingin menunjukkan jati diri, ingin terkenal dan populer diantara yang lainnya, ingin menguji *adrenalin* dan keberanian mereka walaupun mereka mengetahui apa yang mereka lakukan berhubungan dengan nyawa mereka. Adapun yang memulai hobby balap liar ini dengan menonton video tentang balap liar yang membuat mereka tertarik terhadap balap drag. Hal ini di buktikan dari hasil wawancara awal peneliti dengan informan A pada tanggal 20 januari 2017 yang masih aktif menjadi joki balapan liar.

“saya mbak awal mula suka drag itu karna menonton video balap liar, setiap saya punya masalah saya hanya bisa ngilanginnya dengan balapan. Tidak ada larangan dari orang tua cuma di suruh wanti-wanti saja karna hobby ku ini nyawa taruhannya. Ya dengan ini aku di akui sama temen-temen mbak dan pacar saya juga suka nonton drag.”.

Awalnya mereka memulai dari berkumpul antargeng, ikut-ikutan teman, kemudian berlanjut ke balapan liar dan terakhir kadang mereka mulai dengan konvoi serta mencari musuh antar geng untuk balapan liar.

Remaja yang melakukan aksi balap liar yang memang saat ini banyak diminati oleh remaja, kadang-kadang mempunyai cita-cita menjadi seorang pembalap dan hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin mendapatkan kepuasan atas dirinya sendiri, ingin menunjukkan bahwa mereka bisa seperti pembalap-pembalap lainnya namun balap liar bukanlah suatu mata pencaharian yang mereka cari melainkan mereka hanya ingin mencari kesenangan semata untuk mengisi waktu luang, ingin dibanggakan oleh orang lain, ingin diakui oleh teman yang lainnya. Hasil wawancara dengan informan RB pada tanggal 21 februari 2017

“saya balapan itu cuma ingin menunjukkan sama temen-temen kalau saya tuh juga bisa kayak pembalap yang lainnya. Ya cuma ingin ngisi waktu kosong aja mbak balapan ini, yang lebih pasti ingin di akui oleh teman-teman kalau saya bisa.”

Mereka lebih banyak bergabung dalam sebuah komunitas yang mempunyai ketua yang sekaligus menjadi mekanik dan penyumbang dana ketika mereka ada *even*. Remaja yang mempunyai hobi balap liar memang mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan mereka mengubah mesin sepeda motor mereka dari yang standar menjadi mesin yang cepat agar bisa dibuat *racing*. Tidak semua remaja awalnya memiliki hobi balap liar, kadang-kadang remaja hanya ingin menghilangkan stres dan mencari kepuasan untuk diri sendiri sebagai pelarian dari masalah yang mereka hadapi, ingin mencari pengalaman dalam dunia balap liar. Mereka yang sudah terbiasa dengan mesin maka mereka mencoba untuk menerapkannya dan mencobanya di jalan umum, namun remaja tidak pernah memikirkan dampak apa yang akan terjadi dengan aksi balap liar yang mereka lakukan termasuk nyawa mereka jadi taruhannya, kadang remaja yang melakukan balapan liar sering melakukan pemberontakan terhadap orang tua mereka dan sering mengganggu keamanan lalu lintas, dan dapat membahayakan jiwa mereka sendiri serta orang lain. Berikut wawancara awal dengan informan AJ pada tanggal 05 februari 2017.

“saya memang sudah terbiasa dengan mesin mbak, banyak menghabiskan waktu di bengkel. Ya setiap balapan pas malam minggu tidak jarang jadi kejaran polisi karna balapan, jarang sih patuh sama aturan, kadang blenyer di jalan raya biar di bilang keren sama yang lainnya.”

Pada saat mereka melakukan balapan mereka tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi kepada mereka. Mereka sudah siap dengan dampak yang akan mereka terima ketika balapan walaupun keselamatan mereka yang akan menjadi

taruhannya. Mereka akan merasa bangga dan puas ketika mereka menang dalam pertandingan tersebut, tidak jarang setiap pertandingan mereka akan melakukan taruhan seperti uang yang kadang tidak dengan jumlah yang sedikit, barang yang biasanya sepeda motor menjadi taruhannya dan kadang menggunakan perempuan sebagai taruhan dengan membeli wanita hiburan untuk menemani gang yang menang.

Di Madura sendiri banyak remaja yang menggemari balap liar salah satunya di Kabupaten Pamekasan. Balap liar sudah menjadi rutinitas tersendiri bagi anak muda sekarang setiap malam minggu, malam jum'at dan kadang sore hari. Awalnya mereka hanya berkumpul dengan geng mereka masing-masing sebelum melakukan balap liar, mereka memulai aksinya dari jam 00.00-04.00 WIB yang memang sebelumnya tidak ada pengawasan khusus dari pihak polisi namun dengan terlalu banyaknya memakan korban tiap balap liar dilakukan akhirnya dari pihak kepolisian sudah mulai memperhatikan hal ini dengan mengadakan razia tiap malam minggu. Di Kabupaten Pamekasan sebelumnya mendapatkan izin dari Bupati mereka untuk balap liar karena tidak adanya sirkuit untuk balapan dengan syarat tanpa menggunakan petasan namun karena ada salah satu geng yang melanggar aturan tersebut akhirnya izin tersebut dicabut kembali dan tetap menjadi pengawasan pihak yang berwajib. Kadang-kadang balapan liar sendiri dijadikan ajang sebagai gaya-gayaan, ingin dikenal, mencari jati diri yang sebenarnya dan ajang untuk menunjukkan geng mana yang lebih hebat dengan cara mengalahkan geng lawannya, namun tidak bisa dipungkiri mereka akan mendapatkan kesenangan di saat mengendarai sepeda motor dengan kecepatan

tinggi dan akan mendapatkan kepuasan dan kebanggaan ketika mereka bisa mengalahkan lawan mereka. Tidak jarang pada saat mereka balapan mereka taruhan menggunakan uang sebesar 3-50 juta atau bahkan lebih dengan taruhan sepeda tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak, bagi geng lain yang kalah pasti akan mengadakan taruhan lagi atau lebih dikenal dengan *revan* (2x balapan).

Hasil wawancara dengan informan SR pada tanggal 03 januari 2017.

“Kita kalau balapan harus ada taruhannya mbak ya minimal uang mbak paling sedikit 3jt kadang sampai 50jt tergantung lawan kita juga mbak kadang juga taruhan pakek perempuan bayaran gitu ya tergantung kesepakatannya aja gimana. Nanti kalau ada geng yang lain kalah kita coba mengadakan taruhan lagi atau lebih dikenalnya *revan*.”

Kebanyakan joki sebelum balapan mereka minum bir atau menggunakan obat terlarang (*Destro/double L*) yang bisa memabukkan atau memicu *adrenalin* mereka agar mereka menjadi lebih berani dan tenang pada saat balapan. Berikut wawancara dengan informan AF pada tanggal 07 februari 2017.

“biasanya ada beberapa joki yang sampek minum atau makek obat-obatan sebelum mereka balapan, yaa termasuk saya ini, tapi sekarang sudah tidak. Dulu itu biasanya saya make’ obat *destro/ double L* dek. Setelah saya minum itu saya pasti *ngeflay* dan saya semakin berani pas balapan.”

Balap liar memang kadang-kadang dijadikan sebagai ajang taruhan antar geng. Faktor keamanan bukanlah menjadi prioritas utama bagi sang joki yang terpenting adalah mereka bisa beraksi bebas memacu motor dan merasakan nikmat dan senang ketika mereka mengendarai motor. Kesenangan yang mereka dapat tidaklah semua orang bisa dapatkan karena kalau tidak memiliki keberanian orang tidak akan memilih hobi yang dapat merenggut nyawa mereka akan tetapi berbeda halnya dengan seorang joki yang dapat membuat mereka tenang, senang dan nikmat apabila mereka sudah fokus terhadap aspal antara *start-finish* yang biasanya dikenal dengan istilah “terus melaju di jalur 201 m”. kehidupan anak-

anak balap liar memang identik dengan kehidupan bersenang-senang, dari tempat nongkrong, barang *branded* yang mereka pakai. Memang kehidupan remaja saat ini mempunyai kebiasaan yang kurang baik, cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang menyimpang di lingkungan sekitar, rumah atau pun sekolah, perbuatan-perbuatan mereka kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan di masyarakat. Di era modern seperti ini sudah melebihi batas sewajarnya, melakukan perbuatan yang tidak baik, suka mengganggu. Tindakan mengganggu inilah kita sebut kenakalan remaja sebagai pengganti istilah *Juvenile Delinquent* (Simandjuntak, 1975). *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Jadi *Juvenile delinquent* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013).

Menurut Hawari (1997) kenakalan remaja biasa disebut kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Menurut Cavan (dalam Willis, 2005) mendefinisikan perilaku *delinquent* merupakan kenakalan anak dan remaja disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal, menginginkan suatu peran

yang dilakukan seperti orang dewasa tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab itu karena rasa kepercayaan yang kurang terhadap mereka. Jadi dapat di simpulkan *juvenile delinquency* adalah kenakalan yang dilakukan anak/remaja dibawah umur 22 tahun yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, melakukan kejahatan secara hukum, mengabaikan sosial.

Adapun perilaku remaja saat ini sangat mungkin dilakukan oleh remaja balap liar dengan mengacu dari beberapa aspek seperti aspek lahiriyah dimana remaja saat ini sering mengabaikan perilaku sosial yang membuat mereka menyimpang seperti halnya melanggar aturan lalu lintas, menggunakan obat terlarang, melakukan sex bebas seperti budaya barat, menggunakan kata-kata kotor yang dapat menyinggung perasaan orang lain dan kebut-kebutan di jalan raya yang bisa mengganggu pengguna jalan lainnya dan tanpa memikirkan keselamatan mereka. Kedua aspek simbolik yang tersembunyi dimana remaja balap liar yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang yang mencakup emosi remaja yang tidak stabil dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan melakukan kriminal yang dapat merusak fasilitas sekitar.

1.2 Signifikansi penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wuryati (2013) mengenai “fenomena perilaku menyimpang remaja di kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat. Perilaku penyimpangan yang masih diterima masyarakat antara lain membolos sekolah. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku

menyimpang memberikan dampak terhadap diri remaja, orang tua dan anggota masyarakat. Perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan subjek remaja

Hal serupa disampaikan oleh Budhyati (2012) dengan penelitian “pengaruh internet terhadap kenakalan remaja” dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan dua faktor: faktor internet, dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan adanya konflik-konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksamaan sosial-ekonomi yang merugikan dan bertentangan. Perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan) dan sifat penelitiannya *diskriptif-analisis* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan variabel kenakalan remaja.

Hal serupa disampaikan oleh Harsanti, Verasari (2013) dengan penelitian “kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negative seperti menggunakan narkoba, minum-minum keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain.

Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan subjek orang tua, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan subjek remaja. Persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan variabel kenakalan remaja dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah gambaran tentang remaja balap liar yang terjerumus kedalam *juvenile delinquency*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui remaja balap liar yang terjerumus kedalam *juvenile delinquency*

1.5 Manfaat Penelitian

➤ Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

➤ Manfaat Praktis :

1) Bagi subjek peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada subjek tentang faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan memberikan kesadaran pada subjek untuk tidak melakukan kenakalan remaja yang lebih jauh lagi.

2) Bagi masyarakat

Supaya masyarakat lebih memahami kenakalan remaja apa saja yang terjadi dikalangan remaja saat ini, agar masyarakat bisa mencegah anak mereka masuk kedalam kenakalan remaja.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya. Dan peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya lebih menyempurnakan penelitiannya dan dapat menggunakan variabel yang berbeda dan lebih unik lagi.